



Demokratisasi Melalui Dunia Virtual

ANALISIS HUBUNGAN INTERNASIONAL
SERI 3 (2017)

Analisis Hubungan Internasional merupakan esai sebagai bentuk respon atau pemikiran dalam mengamati isu-isu kontemporer hubungan internasional terkini.

 hi.fisip.unsoed.ac.id

 [@hiunsoed](https://twitter.com/hiunsoed)

Dukungan dan kritik terhadap suatu perubahan merupakan hal biasa dalam konteks hubungan sosial dan politik. Oleh karenanya penting untuk melihat sisi positif dari perkembangan TIK dewasa ini. Mengutip pernyataan Leslie D. Simon dalam buku *Democracy and Internet*, sebenarnya teknologi khususnya internet dapat memperkuat demokrasi dan menyebarkanluaskannya ke seluruh dunia.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang begitu cepat dan masif dalam beberapa dekade ini membuat hubungan antar manusia (Net) semakin intens, baik yang terjalin di dunia nyata maupun di dunia “maya” (cyber). Keterbukaan informasi yang diakibatkan oleh semakin majunya TIK juga menjadi sarana Net untuk melihat dan mencari sumber-sumber informasi yang akurat dan mudah di akses. Menurut laporan *State of Connectivity 2015* yang dibuat oleh Facebook, hingga akhir 2015 pengguna internet dunia saat ini berjumlah 3,2 miliar orang (www.infokomputer.com). China menjadi negara dengan jumlah pengguna internet tertinggi di dunia dengan 700 juta orang di tahun 2016, sementara Indonesia menempati peringkat keenam dalam hal pengguna internet di tahun yang sama, dengan pengguna sebanyak 102 juta orang (kominfo.go.id)

Perkembangan TIK yang berkembang sangat cepat sebenarnya memiliki pendapat beragam dikalangan masyarakat dunia, ada yang menganggap perkembangan TIK sebagai sebuah ancaman terhadap esensial hubungan masyarakat kontemporer, seperti berkurangnya interaksi langsung (saling berhadapan muka), pendapat ini sering disebut kaum *Dystopian*. Di sisi lain ada kelompok yang sangat mendukung perkembangan TIK dan sering di sebut sebagai kaum *Neo-Futuristik*. Kelompok ini beranggapan “menjadi digital” adalah sesuatu yang utama dari kehidupan politik yang menyehatkan, dan saat ini merupakan jaman baru penemuan, ketersebarluasan peralatan-peralatan tersebut ditempatkan untuk secara langsung mengimbangi institusi-institusi demokrasi. Sementara itu ada juga kelompok yang berada di antara kedua pemahaman di atas, yang biasa disebut kaum *Teknorealists* (terdiri dari para profesional, jurnalis dan akademisi dibidang teknologi), kaum ini berpendapat bahwa “teknologi itu tidak netral” dan “internet adalah revolusioner tetapi tidak utopia”, esensi yang bisa ditangkap dari dua pernyataan tersebut adalah kelompok ini mengakui adanya berbagai kepentingan di balik penggunaan media (Wilhelm, 2003).

Demokratisasi Melalui Dunia Virtual

ANALISIS HUBUNGAN INTERNASIONAL
SERI 3 (2017)

Dukungan dan kritik terhadap suatu perubahan merupakan hal biasa dalam konteks hubungan sosial dan politik. Oleh karenanya penting untuk melihat sisi positif dari perkembangan TIK dewasa ini. Mengutip pernyataan Leslie D. Simon dalam buku *Democracy and Internet*, sebenarnya teknologi khususnya internet dapat memperkuat demokrasi dan menyebarkan ke seluruh dunia. Optimisme ini bukan tanpa dasar, Leslie D. Simon berpendapat karakteristik internet sebagai penopang demokrasi dapat dilihat dalam enam hal. Pertama, dan yang terpenting adalah kemampuan Net menembus batas. Bit-bit digital tidak hanya mengatasi batasan fisik dan politik melalui jalur serat optik atau satelit, tetapi penggunaan paket perpindahan saluran dan enkripsi yang kuat membuat upaya pengawasan dan intervensi pemerintah menjadi mahal, memakan waktu dan sulit. Kedua, meningkatkan kemampuan warga secara dramatis untuk “mencari, menerima dan menanamkan informasi dan gagasan melalui media apapun dan terlepas dari batasan-batasan. Ketiga, Net meningkatkan kemampuan orang untuk berserikat secara bebas dengan orang lain yang berpandangan dan memiliki minat yang sama tanpa dibatasi oleh tempat mereka berada, bebas berbagi informasi dan berbagi ide. Keempat, Net memiliki kekuatan untuk ‘mengubah’ cara pemerintah menjalankan kegiatannya, memaksa mereka untuk memperbaharui diri dan menjadi lebih demokratis dalam prosesnya. Kelima, Net memberdayakan individu dan institusi kecil melalui beragam cara. Keenam, Net memungkinkan bagi pendidikan secara luas sebagai salah satu dasar demokrasi (Herningtyas, 2007).

Bukanlah sesuatu yang mustahil jika kedepan hubungan politik dan sosial manusia tergantung pada keberadaan teknologi informasi yang terus berkembang. Relasi dunia kinetik dan virtual yang membuka sekat-sekat batas negara, wilayah, hingga batas norma sosial memungkinkan demokratisasi berkembang dulu di ruang virtual yang kemudian mengubah pandangan, pemikiran dan gaya politik masyarakat dan pemerintahan yang ada. Hal ini sudah dapat dibuktikan dengan adanya *Arab Spring*, dimana demokrasi yang dikekang di dunia nyata, berlangsung dinamis di dunia virtual sehingga menghadirkan sebuah perubahan rezim di beberapa negara Timur Tengah seperti, Tunisia, Mesir dan Libya. Sehingga kita mulai membuka mata betapa dahsyatnya peran dunia virtual (cyber) dan pengaruhnya pada relasi sosial dan politik manusia modern.

~Pikiran dan Tanganmu adalah Harimaumu~

Muhammad Yamin
Dosen Hubungan Internasional